

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini akan di paparkan data dan temuan penelitian serta pembahasan yang diperoleh pada lokasi penelitian, yaitu di Sekolah SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan baik yang diperoleh dari hasil Wawancara, observasi dan Dokumentasi

1. Profil Sekolah SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan

Sekolah SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 2010 berdasarkan surat keputusan No. 441.33/350/432.412/2014 Yang berlokasi di Pon- pes Nurul Jadid dusun Glagga, RT/RW : 6/3 Desa Panglegur Kecamatan Tlanakan Kabupaten pamekasan. Dengan kepala sekolah bapak Mudzhari, S.pd. I. sekolah yang berdiri diluas tanah 7.000 m²/ Hak milik, serta luas bangunan 1200 m². Tanah yang dibangun dalam berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang meliputi: ruang kelas, lab, masjid, toilet, kantin, ruang kepala sekolah dan guru , tempat parkir, kopsis, perpustakaan, serta lapangan olahraga. SMA Nurul Jadid pnglegur tlanakan pamekasan yang berbasis islam ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislamannya. Hal ini disesuaikan dengan visi misi yang ada. Adapun visi dan misinya adalah visi :Menciptakan lulusan yang beriman dan bertaqwa serta unggul dalam pengetahuan dan teknologi dan mampu mengambil bagian dalam proses pembangunan bangsa dan agama. Adapun Misi SMA Islam Nurul Jadid

Pamekasan adalah sebagai berikut:1) Membiasakan siswa berperilaku jujur, amanah, ikhlas, peduli, dan salaing menghormati dengan dilandasi niat mencari ridho Allah SWT, 2) Menanamkan dan membiasakan penerapan aqidah islam dalam segala aspek kehidupan 3) Berpilaku ahlakul karimah dalam prilaku sehari-hari, 4) Memiliki prestasi akademik dan atau non akademik yang kompetitif serta mampu melanjutkan ke perguruan tinggi unggulan, 5) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan inovatif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, 6) Menyelenggarakan pendidikan secara professional, inovatif dan selalu berupaya meningkatkan pelayanan dan kepuasan *stakeholder* .

dalam hal ini SMA Islam Nurul jadid panglegur tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman namun juga mengedepankan mutu lulusan yang mengarah pada visi misi yang dirumuskan.

Secara kelembgaan penetapan kepala sekolah dan sta-staf dibawahnya atau struktur organisasi ditetapkan oleh pihak yayasan karena keberadaan struktur organisasi tersebut sangat penting mengingat hasil pencapaian sejauh mana bidang-bidang yang ada pekerja dengan optimal.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan

2. Upaya kepala sekolah membentuk strategi membangun budaya kerja religius di S MA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan

Kepala sekolah harus menampilkan diri sebagai sosok yang dihargai, dapat dipercaya, dijadikan teladan, sehingga kepala sekolah tersebut menjadi pemimpin yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi seluruh elemen yang ada. Kepala sekolah memberikan konseling dan melakukan koordinasi kegiatan atau penanganan agar masing-masing bawahan dan anggotanya mendapatkan tugas dalam beban hasil usaha bersama. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara pada bapak Mudzhari, S.Pd. I yang merupakan kepala sekolah, memberikan penjelasan yaitu:

“Upaya kepala sekolah membentuk strategi membangun budaya kerja religius yaitu program-program yang ada dilembaga tidak jauh berbeda, program disini dari segi pakaian , tidak boleh memakai perhiasan. Saya sebagai kepala sekolah menerapkan sebelum memulai kegiatan saya dan rekan-rekan saling bertegur sapa dan mengucapkan salam, kegiatan ini dilakukan setiap pagi jam 06.00 sesuai dengan kedisiplinan waktu sekolah ini. Setelah itu rekan-rekan melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan tugasnya hal ini akan menimbulkan rasa ikhlas kerja karena mereka menyakini jika ikhlas bekerja akan menumbuhkan kemudahan untuk bekerja. Kegiatan dalam menumbuhkan ketaqwaan seperti: Sholat dhuha,sholat dhuhur berjamaah, membaca surah al- Waqiah dan surah AR-rahman, Membaca al-Qur’ an,Muhadharah seperti latihan sholat, pidato, Maulid Nabi, dan Guru untuk selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan. Untuk cara kerja yang dilakukan oleh saya dalam hal religius pada pendataan saya benar-benar melaporkan data yang sesuai dengan apa yang ada di sekolah ini seperti hanya dana bos yang menjadi faktor utama dalam pelaporan data yang sesungguhnya. Karena menurut saya kejujuran itu penting meskipun mungkin ada orang yang mengira data yang saya laporkan itu ada manipulasinya.”¹

¹ Bapak Mudzhari, Kepala sekolah SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan, wawancara Langsung, (28 oktober 2020), jam 09.00 WIB.




Gambar 4.2 Suasana budaya kerja religius dalam rapat perencanaan pembelajaran bersama ketua wawasan.

Hal yang serupa juga diterangkan oleh Bapak Nurkholi Anis Kurly, S.Pd, yang merupakan guru mapel dan guru Tata tertib Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“Pakaian harus sopan tidak diperbolehkan berpakaian yang berkaos kecuali berkerah, setiap guru wajib mengabsen setiap hari, bersosialisai nilai-nilai religius, penetapan *action plan* sebagai tahapan dan langkah-langkah sistematis yang akan dilaksanakan oleh pendidikan dalam terwujudnya nilai-nilai religius contoh program yang dilakukan seperti sholat dhuha, membaca surah al- waqiah dan surah Ar rahman, maulid nabi, dan memberikan *reward* terhadap prestasi siswa sebagai pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang berkomitmen terhadap budaya religius.saya menerima tugas dengan ikhlas karena suah tanggung jawab saya sebagai karyawan melaksanakan tugas dari sekolah.”²

² Bapak Nurkholi Anis Kurly, guru mapel dan guru Tata tertib SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan, wawancara Langsung, (28 oktober 2020), JAM 09.30 WIB.


YAYASAN PONDOK PESANTREN NURUL JADID
 PANGLEGUR TLANAKAN PAMEKASAN
 SK KEMENKUMHAM NOMOR: AHU-207.AH.01.94 TAHUN 2011
 AKTE NOTARIS: R. AHMAD RAMALLI, SH NO. 107 TANGGAL 30 OKTOBER 2018
ABSENSI GURU PENGAJAR TAHUN AJARAN 20.../20....

Nama sekolah : SMA ISLAM NURUL JADID Hari / Tanggal :

NAMA	JAM 1	JAM 2	JAM 3	JAM 4	JAM 5	JAM 6	JAM 7	JAM 8	ABSEN	TTD KASEK
MUZZHARI, S.Pd										
ZAINAL, S.Pd										
DIAN OKTAVIANI, S.Pd										
FAIZATUL QOMARIYAH, SE										
SUHARTINI NINGSIH, S.Pd										
ANDIKA KAROMAH DEWI, S.Pd										
MCH NASRUL AMINULLAH, S.Pd										
HENDRA SUFYANTO, M.Pd										
UMROTUL MAULIDA, S.Pd										
MUTHOHAROH ASKHAB ZAIN, S.Pd										
SYARIF HIDAYATULLAH, S.Pd										
NURKHOLIS ANIS KURLY, S.Pd										
ABD JALIL, S.Pd										
ROHEMAH, SE										
ADILLAH NORIS TSABITA, S.Pd										
MAIMUNA, S.Pd										
QURROTUL AINI, S.Pd										

Gambar 4.3 Pedoman absensi guru.

Hal serupa dilakukan wawancara pada Bapak Syarif Hidayatullah selaku guru Pendidikan agama islam menerangkan bahwasannya:

“ Di SMA Islam Nurul jadid panglegur memang berada di naungan yayasan akan tetapi saya selaku guru Pai Tetap memberikan hal yang bisa lebih menjunjung nilai keislaman karena tidak semua siswa disini mematuhi tata tertib akan tetapi saya tetap memberikan arahan pada kebiasaan yang baik selama saya berada di kawsan ini. Karena juga saya harus memberikan contoh yang baik pula pada guru-guru yang lain untuk semakin memperkuat penerapan budaya religius terutama pada di kalangan guru.”³

³ Bapak Syarif Hidayatullah, guru pendidikan agama islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan, wawancara Langsung, (03 november2020), jam 10.20 WIB.



Gambar 4.4 Suasana Penertiban oleh Tugas Guru dalam kegiatan siswa.

Hal serupa disampaikan oleh guru bahasa indonesia ibu Masruroh, S.Pd.I mengatakan:

“Penerapan yang dilakukan oleh Bapak kepala sekolah selama di ruang kantor kepala sekolah selalu menerapkan pakaian yang sopan santun kemudian tingkah laku yang baik yang menunjukkan kewibawaan kepala sekolah kepada guru-guru yang ada. Keteladanan yang dilakukan kepala sekolah untuk memberikan contoh kepada para guru dalam menerapkan budaya yang religius.saya melihat kepala sekolah dalam bekerja sangat bertanggung jawab dalam pekerjaannya disiplin waktu, jujur dalam bekerja membuat rekan-rekan termasuk saya sendiri merasa rendah hati ketika pekerjaan saya tidak sesuai dengan tanggung jawab yang memang diberikan kepada saya. Rasa ketaqwaan dalam bekerja kepala sekolah menerapkan sifat rasul dimana jujur dalam bekerja, dapat dipercaya dalam tanggung jawabnya, cerdas dalam bekerja, dan menyampaikan ilmu yang didapatkannya.”⁴

⁴ Ibu Masruroh, guru bahasa indonesia Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan, wawancara Langsung, (05 Desember 2020), jam 11.00 WIB



Gambar 4.5 ...

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dan dokumentasi yang diperoleh serta hasil observasinya temuan dalam penelitian ini Upaya kepala sekolah membentuk strategi membangun budaya kerja religius di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan. Upaya kepala sekolah membentuk strategi membangun budaya kerja religius di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan melalui: setiap pagi guru disiplin dalam jabsensi jadwal masuk, pakaian guru harus berpakaian yang sopan tidak boleh berpakaian yang ketat dan tidak boleh memakai kaos kecuali yang berkerah, setiap warga sekolah saling sambut menyambut dan bersalaman setiap datang kesekolah guru selalu menanamkan nilai- nilai religius di sekolah. peneliti melihat kepala sekolah dalam bekerja sangat bertanggung jawab dalam pekerjaanya disiplin waktu, jujur dalam bekerja membuat rekan-rekan termasuk saya sendiri merasa rendah hati. Rasa ketaqwaan dalam bekerja kepala sekolah menerapkan sifat rasul dimana jujur

dalam bekerja, dapat dipercaya dalam tanggung jawabnya, cerdas dalam bekerja, dan menyampaikan ilmu yang didapatkannya.

a. Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi kepala sekolah dalam membangun budaya kerja religius di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan

Peranan dan fungsi kepala sekolah sangat urgen untuk melakukan peningkatan terhadap kualitas pendidikan di suatu sekolah. Kepala sekolah bukan hanya sebagai pimpinan, akan tetapi juga memiliki fungsi sebagai manajer. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka kepala sekolah harus bisa dalam mengarahkan bawahannya untuk bekerja. Peran kepala sekolah diatas tidak terlepas dari beberapa faktor, mengenai faktor yang menjadi pendukung serta yang menghambat dalam penerapan strategi kepala sekolah untuk membangun budaya kerja religius untuk faktor pendukung seperti yang diutarakan oleh Bapak Mudzhari, S.Pd. I yang merupakan kepala sekolah memberikan penjelasan yaitu:

“Faktor yang mendukung dan menghambat strategi kepala sekolah dalam membangun budaya kerja religius yaitu:Faktor pendukung adanya pondok pesantren dilembaga ini sudah pasti menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai religius, sebab rata-rata guru pengajar alumni pondok pesantren,.kemudian faktor pendukungnya yang lain dalam cara kerja kepala sekolah yang religius adanya kerja sama antar guru yang sama-sama membantu dalam pelaksanaanaa kerja kepala sekolah dengan dibantu juga oleh sarana dan prasarana yang ada dilingkungan pondok ini”.⁵

Sedangkan pada faktor penghambat yang diutarakan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

⁵ Bapak Mudzhari, Kepala sekolah SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan, wawancara Langsung, (28 oktober 2020), jam 09.00 WIB.

“Faktor yang menghambat strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam membangun budaya kerja religius yaitu: Guru sering telat dikarenakan jam masuk jam 06.00 pagi, Tidak semua siswa memiliki pengetahuan agama yang baik seperti siswa SMA dalam mempraktekkan bacaan al’ Qur an masih masih kurang, mengenai sholatnya guru juga mempunyai tanggungan dalam mendidik siswa bagi siswa yang lemah dibagian keagamaannya”.

Hal yang sama juga di jelaskan oleh Bapak Nurkholi Anis Kurly, S.Pd, selaku guru mapel dan guru Tata tertib Sekolah Memberikan Penjelasannya yaitu:

“Sepengetahuan saya selama mengabdikan di lembaga ini, budaya kerja religius didukung oleh adanya sumber daya manusia yang berbasis alumni pesantren untuk menanamkan nilai-nilai religius bagi anak-anak mereka. kemudian faktor pendukung lainnya adanya keterbukaan dari kepala sekolah dalam hal apapun sehingga saya selaku guru yang ada di sekolah ini memang merasakan terhadap cara kerja kepala sekolah yang jujur”.⁶

Sedangkan faktor penghambatnya adalah :

“Faktor penghambat yang sering kami alami di sekolah ini tidak terlalu banyak namun yang pasti adalah terletak pada sering terjadinya para guru datang terlambat, sehingga tidak mengikuti beberapa kegiatan yang menjadi kebiasaan di sekolah ini untuk menanamkan nilai-nilai religius atau keagamaan

Hal yang sama juga di jelaskan oleh Bapak fathor Rahman, S.Pd, selaku bendahara Memberikan Penjelasannya yaitu:

Faktor yang menjadi pendukung dan menghambat strategi kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang religius yaitu: faktor pendukungnya adanya kesadaran guru, guru saling memotivasi satu sama lain, guru dalam melaksanakan tugasnya baik, pengontrolan kepala sekolah dalam pelaksanaan program budaya religius. Faktor penghambatnya yaitu guru sering datang terlambat. kemudian dari faktor aturan kepala sekolah dan keterbukaan serta kejujuran dari kepala sekolah .⁷

⁶ Bapak Nurkholi Anis Kurly, guru mapel dan guru Tata tertib SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan, wawancara Langsung, (28 oktober 2020), jam 09.30 WIB.

⁷ Bapak Fathor Rahman, guru mapel dan guru Tata tertib SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan, wawancara Langsung, (28 oktober 2020)

Sedangkan faktor penghambatnya adalah:

“Faktor penghambat dari strategi kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang religius yaitu dari guru sendiri dimana guru disini dalam melaksanakan tanggung jawabnya masih kurang contohnya guru pulang terlebih dahulu sebelum waktunya, guru sehingga mengakibatkan jam kelas menjadi kosong”.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru Pendidikan islam bapak Syarif

Hidayatullah, S.Pd Bahwasannya :

“setiap pekerjaan di sekolah ini memang tidak diselesaikan dengan sendirinya akan tetapi guru satu dengan guru yang lain saling menguatkan dalam ketuntasan pekerjaannya jika ada yang membutuhkan tenaga guru saling bekerja sama begitu juga dengan kepala sekolah yang selalu memberikan arahan dan keterbukaan kepala sekolah pada guru-guru bisa dijadikan faktor pendukung yang ada disekolah ini”.⁸

Sedangkan faktor penghambat adalah:

“Sedangkan faktor pengahmbat disini ada sebagian guru yang kurang sadar terhadap tugasnya dan juga sarana prsarana yang menunjang terhadap kinerja juga menjadi penghambat di sekolah ini”.

Berdasarkan data diatas dapat kita pahami bahwa faktor penghambat untuk membangun budaya kerja religius terletak pada guru yang kurang memahami pentingnya budaya kerja religius, sehingga masih banyak yang terlambat datang kesekolah dan tidak mengikuti kegiatan. Sehingga temuan dari penelitian ini Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang religius di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan

⁸ Bapak Syarif Hidayatullah, guru pendidikan agama islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan, wawancara Langsung, (03 november2020), jam 10.20 WIB.

Dalam penelitian ini berdasarkan fakta dan temuan penelitian dilapangan tentang faktor apa saja yang mendukung serta menjadi penghambat dalam teknik yang dilaksanakan pimpinan untuk menumbuhkan etos kerja yang bernuansa keagamaan di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan yaitu: faktor pendukung : latar belakang guru yang mengajar, kegiatan yang ada di dalamnya meliputi pengetahuan religius dan faktor penghambat: guru sering telat, tidak ada ketegasan guru terhadap siswa, tidak semua siswa memiliki pengetahuan agama, guru juga mempunyai tanggungan mendidik siswa bagi siswa yang kurang dibagian keagamaanya.

B. Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan di sekolah SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Pamekasan mengenai Upaya kepala sekolah membentuk strategi membangun budaya kerja religius

1. Upaya kepala sekolah membentuk strategi membangun budaya kerja religius di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan.

Membangun budaya kerja religius itu merupakan harapan semua elemen sekolah termasuk pengelola guru staf dan siswa serta masyarakat pada umumnya, sehingga menciptakan budaya religius disekolah tersebut memberi tantangan kepada kepala sekolah untuk menciptakan atau membentuk strategi-strategi membangun budaya religius tersebut sehingga terciptalah kebiasaan-kebiasaan dalam format kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai-nilai religius.

Hal ini berdasarkan relita dilapangan seperti pada temuan penelitian, setiap pagi guru disiplin dalam absensi jadwal masuk, pakaian guru harus berpakaian

yang sopan tidak boleh berpakaian yang ketat dan tidak boleh memakai kaos kecuali yang berkerah, setiap warga sekolah saling sambut menyambut dan bersalaman setiap datang kesekolah guru selalu menanamkan nilai- nilai religius di sekolah.

Temuan penelitian diatas ketika kita kaji dengan konsep disiplin, Disiplin kerja ialah sebagian dari komponen yang urgendalam memberikan pengaruh terhadap kinerja guru. Oleh karenanya, disiplin harus berdasarkan kesediaan seseorang yang lahir karena kesadaran pribadi. Disiplin tergambar dalam bentuk tindakan atau tingkah laku individu, kelompok, ataupun masyarakat yang sesuai terhadap peraturan yang berlaku.⁹ Ada empat indikator yang digunakan untuk mengukur disiplin kerja, yaitu: etika kerja , kesediaan, kesadaran, dan kepatuhan. Etika kerja ialah suatu aturan dalam keseharian saat bekerja perihal tingkah laku dan juga nilai yang harus diterapkan. Kesediaan ialah prinsip langkah, perilaku dan juga tindakan tenaga pendidik sesuai dengan aturan yang berlaku. Baik itu berupa aturan yang tertulis ataupun tidak. Kesadaran ialah kesukarelaan tenaga pendidik dalam mentaati seluruh peraturan yang berlaku. Ketaatan ialah melaksanakan suatu perintah tanpa harus memprotes.¹⁰

Sedangkan kegiatan besalama-salaman dan berpakaian dengan sopan dan tidak boleh yang sifatnya ketat, merupakan penerapan nilai-nilai budaya yang bernilai religus, hal ini dijelaskan oleh Mustafa, Budaya religius di sekolah ialah sebuah pemikiran dari berbagai kepercayaan, beberapa nilai serta etika bagi seluruh warga sekolah melaksanakannya karena dinyakini dan di pakai dalam

⁹ Kania Teja Utari, "Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 4 No.2, Juli 2019, 239

¹⁰ *Ibid*, 241

menghadapai berbagai persoalan terhadap suatu kebiasaan yang sifatnya negatif, sehingga hal yang dimaksud (pola nilai dan asumsi) bisa ditranformasikan terhadap anggota sekolah supaya mempunyai ketetapan dalam pandangannya masing-masing. Budaya religius (*religious culture*) bisa ditumbuhkan melalui beberapa kegiatan, seperti: dilaksanakannya kegiatan yang dilakukan secara tetap, semisal dikembangkannya budaya religius pada saat kegiatan belajar yang berlangsung setiap harinya di lembaga pendidikan. Kegiatan ini dijalankan padahari-hari sesuai dengan program yang telah di tentukan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.¹¹

Berdasarkan paparan data dan pemahaman di atas bahwa untuk membangun budaya kerja religius dengan meningkatkan kedisiplinan dan melaksnakan budaya yang bernilai religius seperti cara berpakaian dan nilai-nilai keagamaan seperti bersalaman.

Meningkatakan kedisiplinan dan melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan membutuhkan kerja keras dari seorang kepala sekolah sebab, sebab menurut herabudin kepala sekolah adalah seseorang yang memiliki kecakapan untuk memengaruhi para bawahannya untuk melakukan kerja sama agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah harus memiliki berbagai kelebihan agar agar kepala sekolah dapat memiliki kewibawaan sehingga dipatuhi oleh bawahannya. Dintara kelebihan yaitu kelebihan moral, semangat kerja keterampilan, kecerdasan¹².

¹¹ Akhmad Mustafa, "Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Regilius di SMK Negeri 1 Samarinda," *el-Buhuth*, Vol, 1 No 2 (2019) , 107

¹²Herabudin, "*Administrasi & supervisi pendidikan*"(Bandung :Pustaka Setia,2009), 183

Dan hal ini budaya religius ialah dilandaskannya cara dalam berfikir dan juga dalam melakukan tindakan anggota dalam sekolah terhadap suatu nuansa keagamaan. Tercapainya nuansa religious bagaikan hiasan pada saat berperilaku serta kebiasaan institusi yang dilaksanakan dan juga dipatuhi keseluruhan dari anggota sekolah itu dinamakan budaya religius. Istilah nilai keberagaman sesungguhnya tidak mudah dibatasi dalam mengartikannya. Sebab nilai ialah suatu kenyataan yang tidak tampak. Nilai keberagaman secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata, yaitu: nilai dan keberagaman. bahwasannya nilai ialah suatu kategori kepercayaan yang lingkungannya masuk pada sistem kepercayaan.

Berdasarkan temuan dan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya kepala sekolah membentuk strategi membangun budaya kerja religius di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Kabupaten Pamekasan diantaranya meningkatkan kedisiplinan kerja dan melaksanakan kegiatan yang bernilai keagamaan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang religius di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan .

Dalam semua program kegiatan dunia pendidikan, untuk melaksanakan pencapai hasil yang menjadi tujuan tidak semudah apa yang kita bayangkan. Hal itu masih terdapat beberapa faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk faktor pendukung atau penghambat dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini berdasarakan fakta dan temuan penelitian di lapangan tentang faktor yang mendukung serta yang menjadi penghambat terhadap teknik yang

dilaksanakan oleh pimpinan untuk meningkatkan etos kerja yang bernuansa religius di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan yaitu: faktor pendukung : latar belakang guru yang mengajar, kegiatan yang ada di dalamnya meliputi pengetahuan religius dan faktor penghambat: guru sering telat, tidak ada ketegasan guru terhadap siswa, tidak semua siswa memiliki pengetahuan agama, guru juga mempunyai tanggungan mendidik siswa bagi siswa yang kurang dibagian keagamaanya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Risky Nur Adha yang memberikan klasifikasi beberapa faktor dalam membangun budaya kerja diantaranya:

a. Faktor Pendukung:

1) Melaksanakan pekerjaan sesuai tugas

Tugas yang diberikan kepada karyawan bisa dikerjakan secara baik

2) Jujur dalam bekerja

Seorang karyawan yang senantiasa jujur akan mendapatkan suatu kepercayaan yang lebih dari orang-orang di tempatnya bekerja.

3) Komitmen kerja

Biasanya tugas yang diberikan dibatasi atau mempunyai suatu target yang sudah ditentukan, oleh karenanya butuh suatu komitmen yang tinggi di dalam menyelesaikan tugas tersebut.

4) Tanggung jawab terhadap pekerjaan

Sama halnya dengan kejujuran, tanggung jawab pun akan mendatangkan nilai positif seperti kepercayaan yang diberikan oleh orang di sekitar..

5) Mampu bekerja sama dengan rekan kerja

Dalam melaksanakan pekerjaan apapun yang sifatnya kelompok harus ada yang namanya interaksi yang terjalin dengan baik dengan begitu kerja sama akan terbangun sehingga dapat mempermudah dalam menyelesaikan suatu tugas.¹³

b. Faktor Penghambat

Sumber daya manusia yang tidak tepat waktu, Lingkungan kerja tidak kondusif, Kreasi jadwal tidak jelas.

Berdasarkan temuan dan pemahaman di atas faktor pendukung dan penghambat terletak pada sumber daya manusia yaitu pada guru yang kurang memahami pentingnya budaya kerja religius. Maka pemahaman di atas menjadi landasan bahwa penghambat dalam membangun budaya kerja religius terletak pada sumber daya manusia.

Maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam membangun budaya kerja religius diantaranya latar belakang guru, Sedangkan guru yang kurang memahami pentingnya budaya kerja religius menjadi faktor penghambat terbangunnya budaya kerja yang religius bagi pihak sekolah dan khususnya untuk kepala sekolah.

¹³Risky Nur Adha, “ Pengaruh Motivasi kerja, Lingkungan kerja, budaya kerja terhadap kinerja karyawan”, *Jurnal Penelitian Ipteks*, 50